



IPTEK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA SURALAGA MELALUI OLAHAN OLERIKULTURA JENIS BRASSICA RAPPA MENJADI PRODUK BERNILAI EKONOMI

¹Herdiana, ²Khairil Anwar

^{1,2}Universitas Islam Al-Azhar, Mataram, Indonesia

email: herdi4n40803@gmail.com

(Diterima: 3 Oktober 2021; Direvisi: 12 Oktober 2021; Dipublikasikan: November 2021)

Abstrak

Mitra Promas adalah kelompok wanita tani sayur yang hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan terkadang sebagai buruh musiman. Kegiatan PKM ini dilakukan di desa Suralaga Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur NTB pada bulan April sampai Desember dengan tujuan membangkitkan jiwa wirausaha para ibu-ibu rumah tangga di desa ini dengan berbahan baku sayuran yang mudah, murah dan selalu ditanam. Kesuburan tanah di desa ini sangat berpotensi untuk menanam berbagai macam jenis sayuran karena sistem perairan yang lancar sehingga tidak membutuhkan air hujan atau tidak bersifat musiman. Petani di desa Suralaga cenderung memilih tanaman sayuran daripada menanam padi karena umur tanam yang singkat. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini berupa pendampingan dan pelatihan. Produk yang akan diperkenalkan dalam kegiatan PKM ini adalah dari jenis Sawi putih (*Brassica Rappa*) yang merupakan jenis tanaman hortikultura yang memiliki nilai gizi tinggi apabila dimanfaatkan secara baik dan dengan sentuhan teknologi sehingga dapat memberikan nilai tambah secara ekonomis untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan terbukanya lapangan kerja. Tujuan kegiatan PKM ini adalah untuk melatih ibu-ibu rumah tangga untuk mengembangkan jiwa wirausaha yang sudah lama vakum karena pada dasarnya kelompok usaha yang akan dibentuk merupakan kelompok usaha yang pernah ada yaitu KUB WATISA (Kelompok Usaha Bersama Wanita Tani Sayur Suralaga tapi tidak berjalan dengan baik).

Kata Kunci: *Olerikultura, Brassica Rappa, KUBe WATISA*

Abstract:

*Mitra Promas is a group of women vegetable farmers who only work as housewives and sometimes as seasonal labourers. This PKM activity was carried out in Suralaga Village, Suralaga District, East Lombok Regency, West Nusa Tenggara from April to December with the aim of awakening the entrepreneurial spirit of housewives in this village with easy, cheap and always grown vegetable ingredients. Soil fertility in this village has the potential to grow various types of vegetables because the water system is smooth so it does not need rain water or is not seasonal. Farmers in Suralaga village tend to choose vegetables instead of rice because of the short planting time. The products that will be introduced in this PKM activity are white mustard (*Brassica Rappa*) which is a type of horticultural plant that has high nutritional value if used properly and with a touch of technology so that it can provide added value economically to increase people's income and create job opportunities. . The purpose of this PKM activity is to train housewives to develop an entrepreneurial spirit that has been in hiatus for a long time because basically the business group that will be fostered is a business group that has existed, namely KUB WATISA (Joint Business Group for Women Farmers and Vegetables Suralaga but it doesn't work well).*

Keywords: *Olerikultura, Brassica Rappa, KUBe WATISA*

PENDAHULUAN

Hortikultura adalah istilah yang berasal dari Bahasa Latin, yaitu hortus (kebun) dan cultura (pembudidayaan). Hortikultura dapat didefinisikan sebagai ilmu pertanian yang berhubungan dengan produksi, pemanfaatan, dan pengembangan sayur-sayuran, buah-buahan dan tanaman hias (Muchtadi, 1992). Tetapi di dalam tulisan ini hanya dibahas dua jenis tanaman hortikultura, yaitu sayuran dan buah-buahan. Hortikultura merupakan cabang pertanian yang berurusan dengan budidaya intensif tanaman yang di ajukan untuk bahan pangan manusia obat-obatan dan pemenuhan kepuasan (Zulkarnain, 2018). Peningkatan konsumsi hortikultura disebabkan karena struktur konsumsi bahan pangan cenderung bergeser pada bahan non pangan. Konsumsi masyarakat sekarang ini memiliki kecenderungan menghindari bahan pangan dengan kolestrol tinggi seperti produk pangan asal ternak. Hortikultura juga berperan sebagai sumber gizi masyarakat, penyedia lapangan pekerjaan, dan penunjang kegiatan agrowisata dan agroindustry. Produk berbahan sayuran merupakan produk makanan yang sehat dan bergizi tinggi (Fennema, 1976). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan hortikultura terkait dengan aspek yang lebih luas yang meliputi tekno-ekonomi dengan sosio-budaya petani. Ditinjau dari proses waktu produksi, musim tanam yang pendek memungkinkan perputaran modal semakin cepat dan dapat meminimalkan ketidakpastian karena faktor alam (Mubyarto, 1995).

Mitra dan PKM adalah kelompok masyarakat yang bergerak dalam bidang agrobisnis pertanian khususnya pengolahan sawi putih menjadi bahan makanan yang sehat, kelompok yang terlibat dalam kegiatan ini adalah ibu-ibu rumah tangga di desa Suralaga. Sawi putih (*Brassica Rappa*) merupakan jenis tanaman hortikultura yang memiliki nilai gizi tinggi apabila dimanfaatkan secara baik dan dengan sentuhan teknologi memberikan nilai tambah secara ekonomis sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan terbukanya lapangan kerja (Winarno, 1952). Tanaman hortikultura yang termasuk ke dalam jenis tanaman olerikultura yang masa tanamnya pendek, yaitu 40 hari dan bukan tanaman musiman karena selalu dibudidayakan oleh masyarakat khususnya di desa Suralaga Kecamatan Lenek Kabupaten Lombok Timur –NTB yaitu jenis Sawi Putih (*Brassica Rappa*). Untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang manfaat dari olerikultura jenis sawi putih yang melatarbelakangi kegiatan pengabdian masyarakat ini. Sehingga mengangkat mengambil tema pengabdian “Iptek Pemberdayaan Masyarakat Desa Suralaga Melalui Olahan Olerikultura Jenis *Brassica Rappa* Menjadi produk Bernilai Ekonomi”.

METODE

Program Kemitraan Masyarakat (Promas) ini dilakukan pada tahun 2021. Dengan mengambil lokasi di desa Suralaga Kecamatan Lenek Kabupaten Lombok Timur-NTB..

Tahapan yang dilaksanakan pada kegiatan Promas ini adalah:

1. Melakukan pra riset ke lapangan untuk mendapatkan permasalahan yang ada dilapangan: Kegiatan ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui spesifik permasalahan pada mitra mengenai produk, permasalahan mitra dan lainnya.
2. Melakukan pendekatan dengan mitra yaitu KUBe WATISA

3. Memberikan penyuluhan dan pelatihan pemanfaatan sayur jenis sawi putih menjadi produk bernilai ekonomi
4. Penentuan masalah: Pada proses ini diketahui permasalahan yang dihadapi oleh mitra
5. Memberikan solusi permasalahan terhadap masalah yang dihadapi oleh mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitra PkM adalah KUBE yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga dan juga bermata pencaharian sebagai buruh tani dengan jumlah anggota 7 orang yang terdiri dari ketua dan anggota. KUBE Watisa (Wanita Tani Sayuran) sudah terbentuk selama 3 tahun dari tahun 2019 sampai sekarang dengan produk yang diproduksi yaitu berbahan pangan seperti keripik pisang, keripik ubi dan stick sawi hijau hijau. Dengan adanya kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan mampu mendiversifikasikan produk berbahan pangan sayuran yaitu dari jenis sawi putih. Kegiatan pengabdian yang dilakukan dengan KUBE WATISA yaitu pelatihan pembuatan produk berbahan baku sawi putih (*brassica rappa*) menjadi produk bernilai ekonomi tinggi. Adapun diversifikasi olahan sawi putih yaitu mie basah dan keripik daun sawi putih. Dengan adanya hasil olahan ini diharapkan KUBE WATISA menambah jenis produk yang dihasilkan.



Gambar 1. Kegiatan PkM Dengan KUBE WATISA



Gambar 2. Produk Mie Basah Sawi Putih



Gambar 3. Produk Keripik Daun Sawi Putih

Permasalahan Mitra

Mitra adalah kelompok ibu-ibu rumah tangga buruh tani yang belum memiliki pemahaman tentang potensi dari jenis sawi putih (*brassica rappa*). Kebanyakan profesi kelompok ibu-ibu rumah tangga di desa Suralaga ini adalah sebagai buruh tani musiman yang bekerja paruh waktu untuk membantu ekonomi keluarga. Pada awalnya kelompok usaha di desa Suralaga terbentuk dengan nama KUBe WATISA (Kelompok Usaha Bersama Wanita Tani Sayur Suralaga) tapi tidak berjalan dengan baik. Adapun permasalahan yang dihadapi KUBe WATISA adalah:

1. Produk yang dipasarkan tidak inovatif
2. Manajemen tidak berjalan
3. Promosi tidak ada
4. Pemahaman tentang wirausaha kurang

Solusi Yang ditawarkan

1. Memperkenalkan produk yang inovatif berbahan baku tanaman sayuran yang murah dan mudah didapatkan
2. Memberikan pelatihan manajemen
3. Memberikan pelatihan tentang metode promosi yang baik
4. Memberikan pelatihan tentang wirausaha

Hasil dari solusi yang ditawarkan kepada mitra adalah:

1. Mitra sudah mendapatkan pembelajaran bahwa tanaman sayuran dari sawi putih bisa dimanfaatkan menjadi produk bernilai ekonomi seperti mie sawi putih, keripik daun sawi putih, sehingga menambah referensi produk yang akan dikembangkan.
2. Dari hasil pelatihan manajemen usaha, mitra sudah mulai membuat pembukuan
3. Dari hasil pelatihan metode promosi, mitra sudah melakukan promosi dengan menggunakan media sosial seperti Whatsapp dan Facebook untuk memasarkan produknya
4. Dari hasil pelatihan wirausaha, mitra sudah mampu memanfaatkan peluang-peluang usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

SIMPULAN

KUBe WATISA merupakan kelompok usaha bersama terdiri dari ibu-ibu rumah tangga bermata pencharian sebagai buruh tani. KUBe WATISA menjadi mitra pada kegiatan pengabdian untuk memanfaatkan sayuran jenis sawi putih sebagai produk yaitu mie sawi putih dan keripik sawi putih. Pelatihan pada kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman pada KUBe WATISA di desa Suralaga Kecamatan Lenek Kabupate Lombok Timur-NTB untuk mengetahui manfaat dan peluang usaha dari jenis sayuran sawi putih (*Brassica Rappa*) dan dapat menambah jenis produk yang dihasilkan.

REFERENSI

Fennema, O. R. (1976). Food Science. USA: Marcel Dekker.

Mubyarto. 1995. Pengantar Ekonomi Pertanian. Penerbit LP3ES. Jakarta

Muchtadi, T. R., dan Sugiyono. (1992). Ilmu Pengetahuan Bahan Pangan. Bogor: Petunjuk
Laboratorium PAU IPB.

Winarno, F. G. (1952). Kimia Pangan dan Gizi. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.

Zulkarnain. 2018. Dasar-dasar Hortikultura. Bumi Aksara. Jakarta